

# DINAMIKA PENERJEMAHAN AL-QUR'AN: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib

## Istianah

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. Raya Dukuhwaluh, Dukuhwaluh, Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email: [istianahmrum@gmail.com](mailto:istianahmrum@gmail.com)

HP: 081315585710

## Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang penerjemahan al-Qur'an di Indonesia yang menjadi penanda adanya interaksi umat Islam di Indonesia dengan Kitab Sucinya yang tidak terbatas pada membaca dan mengkajinya dalam lafaz asli, yaitu bahasa Arab. Seperti halnya tafsir al-Qur'an yang penuh dengan dinamika, penerjemahan al-Qur'an pun menyentuh ranah polemik yang menyeret perhatian para penganutnya dari kalangan yang berbeda-beda. Polemik yang dimaksud dapat ditemukan di antara bangunan sejarah penerjemahan yang panjang. Dalam kajian ini, penulis memilih dua polemik penerjemahan yang pernah muncul, yaitu "Al-Qur'an Bacaan Mulia" dan "Al-Qur'an Berwajah Puisi" karya HB Jassin dan "Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an" Muhammad Thalib. Keduanya memiliki wajah yang sangat berbeda, yang pertama, dengan berpegang pada paradigma etika dan estetika secara bebas mengutamakan keindahan kalimat dan kedalaman makna yang syarat akan nuansa sastra. Sedangkan yang kedua, melalui paradigma teologis mendasarkan terjemahnya atas tafsir-tafsir Al-Qur'an sehingga menghasilkan terjemah yang sangat hati-hati, terbatas akan makna dan kandungannya.

Focus of this papers is study of translation of qur'an in Indonesia which it becomes as code of interaction of Islam with the holy book which is not only reading and study in original language, that is Arabic language. In the dynamic of al qur'an translations which making polemic among the different believers. The polemic in that case is in the log terms history of translation. In this study, author would like to try choosing two polemics which are "Al-Qur'an Bacaan Mulia" and "Al-Qur'an Berwajah Puisi" karya HB Jassin and "Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an" Muhammad Thalib. Both of are having very different faces. Firstly is keep in paradigm of ethic and esthetic freely, focusing on the beautiful of sentence and deepen meaning of literacy. Secondly by using theologian paradigm in translation of holy Koran, it produced of translation in very carefully and works in limit meaning and contain.

**Kata Kunci:** terjemah, tafsiriyah, keindonesiaan, Jassin, Thalib

## A. PENDAHULUAN

 Al Qur'an terpatrit dalam memori kolektif kaum muslimin sepanjang abad sebagai kalam Allah, menyebut dirinya sebagai "petunjuk bagi manusia" dan memberikan "penjelasan atas segala sesuatu" sedemikian rupa sehingga tidak ada sesuatupun yang ada dalam

realitas yang luput dari penjelasannya. Bila diasumsikan bahwa kandungan al Qur'an bersifat universal, berarti aktualitas makna tersebut pada tataran kesejarahan meniscayakan dialog dengan pengalaman manusia dalam konteks waktu. Hal ini juga berlaku dengan kajian tafsir yang ada di Indonesia. Sesuai dengan kondisi sosio-historisnya, Indonesia juga mempunyai perkembangan tersendiri dalam kaitannya dengan proses untuk memahami dan menafsirkan al Qur'an.

Dinamika dan perkembangan interaksi umat Islam Indonesia dengan al-Qur'an, khususnya melalui karya tafsir dan terjemah, bahkan tidak tanpa polemik dan konflik. Baik yang dilatarbelakangi oleh metode dan hasil terjemahan maupun sikap dan pemahaman pembaca yang –diduga- merupakan efek dari sebuah terjemah, sekalipun dugaan tentang sikap tersebut masih sebatas asumsi. Akan tetapi, memang tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas muslim di Indonesia akan mengenali makna dan kandungan al-Qur'an melalui terjemahannya. Oleh karena itu, terjemah al-Qur'an yang merupakan gerbang pertama dalam memahami al-Qur'an tersebut justru memiliki posisi dan peran yang sangat vital. Sehingga tarikan konflik yang muncul dalam hal ini bisa sama besarnya dengan konflik dalam dinamika tafsir di Indonesia.

Berangkat dari hal ini, maka penulis akan memfokuskan kajian pada isu-isu tertentu seputar penerjemahan al-Qur'an yang pernah muncul di Indonesia, atau paling tidak yang pernah terekam jejaknya. Penulis membatasi kajian pada karya HB Jassin, yaitu "Al-Qur'an Bacaan Mulia" dan "Al-Qur'an Berwajah Puisi" dan karya Muhammad Thalib "Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an." Pemilihan karya dari dua sosok ini dikarenakan ramainya respon dan reaksi dari kemunculan karya-karya tersebut, di samping itu karena karya keduanya memiliki permunculan wajah yang sangat berbeda.

## **B. SEJARAH PENERJEMAHAN DAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA**

Menelusuri sejarah penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia tidak bisa dilepas dari sejarah penafsirannya. Keduanya selalu bergandeng seiring tak dapat dipisahkan, karena dalam proses penerjemahan juga terdapat proses menafsirkan baik di awal ataupun sepanjang penerjemahan itu berlangsung. Bahkan sebaliknya, penafsiran diawali oleh langkah menerjemahkan terlebih dahulu, baik kata demi kata jika alih bahasa tersebut terjadi antara bahasa Arab ke bahasa selainnya, ataupun hanya kata tertentu saja yang asing dan membutuhkan arti dalam kata lain jika itu terjadi dalam bahasa Arab.

Jika melihat perjalanan sejarah umat Islam di Indonesia dalam memahami Al-Qur'an, hal yang penulis maksud akan sangat terlihat. Mereka memahami Al-Qur'an dengan terlebih dahulu melihat terjemahnya baik ke dalam bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan rinci. Kondisi demikian tentu saja dilatarbelakangi oleh budaya dan bahasa yang sangat berbeda, di mana masyarakat Islam di Indonesia memiliki bahasa ibu yang bukan bahasa Arab. Maka dari itu, menjadi hal maklum jika penafsiran Al-Qur'an di Indonesia melewati proses yang jauh lebih panjang dari pada di bumi tempat asal ia diturunkan.

Dari segi pembabakan, Howard M. Federspiel pernah melakukan pembagian kemunculan dan perkembangan tafsir al Qur'an di Indonesia ke dalam tiga generasi. Generasi pertama dimulai sekitar awal abad XX sampai dengan tahun 1960-an. Era ini ditandai dengan penerjemahan dan penafsiran yang didominasi oleh model tafsir terpisah-pisah dan cenderung pada surat-surat tertentu sebagai obyek tafsir. Generasi kedua, yang muncul pada pertengahan 1960-an, merupakan

penyempurnaan dari generasi pertama yang ditandai dengan adanya penambahan penafsiran berupa catatan kaki, terjemahan kata per kata dan kadang disertai dengan indeks sederhana. Tafsir generasi ketiga, mulai tahun 1970-an, merupakan penafsiran yang lengkap, dengan komentar-komentar yang luas terhadap teks yang juga disertai dengan terjemahnya.<sup>1</sup>

Kesimpulan yang dikemukakan oleh Federspiel ini tidak sepenuhnya benar. Fakta menunjukkan bahwa pada periode pertama sudah ada karya tafsir yang sudah merupakan penafsiran lengkap seperti *Tarjuman al Mustafid* karya Abdul Rauf al Singkili dan *Marah Labid* karya Syekh Muhammad Nawawi. Demikian juga pada periode kedua sudah terdapat tafsir lengkap 30 juz dengan komentar yang luas seperti tafsir *al Azhar* karya Hamka, hanya saja secara umum karya yang ada memang cenderung seperti yang dikemukakan oleh Federspiel.

Perkembangan terakhir dari kajian tafsir di Indonesia menunjukkan karya tafsir yang mengarah pada kajian tafsir maudhu'i. Hal ini banyak dipelopori oleh Quraish Shihab, yang banyak menghasilkan beberapa buku tafsir tematik seperti *Lentera Hati*, *Membumikan al Qur'an* dan *Wawasan al Qur'an*. Kecenderungan ini kemudian diikuti oleh para penulis yang lain dan makin disemarakkan dengan berbagai kajian tematik dari tesis dan disertasi di berbagai perguruan tinggi Islam.

Dalam konteks perkembangan tafsir di Indonesia, terjemah al Qur'an juga dimasukkan ke dalam bagian karya tafsir karena pada dasarnya terjemah juga merupakan upaya untuk mengungkapkan makna al Qur'an ke dalam bahasa lain. Artinya di dalamnya terdapat unsur interpretasi manusia terhadap ayat-ayat al Qur'an meskipun dalam bentuk yang sederhana, terlebih di dalamnya juga disertai dengan catatan kaki tentang makna satu ayat.

Sejauh penelusuran penulis tentang terjemah al-Qur'an di Indonesia, sudah berlangsung sejak awal abad XX.<sup>2</sup> Pada tahun 1965 pemerintah Indonesia telah menerbitkan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* melalui Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Al-Qur'an. Kemudian pada 1971 terbit terjemahan al-Qur'an berbahasa Sunda yang berjudul, *al-Amin: Al-Qur'an Tarjamah Sunda*, ditulis oleh tiga serangkai: K.H. Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi.<sup>3</sup>

Satu tahun berselang, terbit *Al-Quraan Agung* yang ditulis oleh S. Suryohudoyo. Meskipun di halaman judul ditulis *Terjemahan Langsung dari Bahasa Arab*, karya ini bukanlah sekadar terjemahan Al-Qur'an seperti yang lumrah ditemui ketika itu, karena di sejumlah ayat disertai uraian atau komentar yang memberikan penjelasan terhadap maksud suatu ayat.<sup>4</sup> Masih pada

<sup>1</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 17.

<sup>2</sup> Muchlis M. Hanafi menemukan paling tidak kurang dari 20 penerjemahan telah dihasilkan, di antaranya: *Tafsir Qur'an Hidajatur Rahman* karya Munawar Khalil; *Terjemah Tafsir* karya Maulevi Mohammad Ali; *Tafsir Qur'an* karya Zainuddin Hamidy dan Hs. Fachruddin; *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus; *Tafsir al-Bayān* karya TM. Hasbie ash-Shiddiqy; *al-Furqān: Tafsir Quran* karya Ahmad Hasan; *Tafsir al-Azhār* karya Buya Hamka; *Tafsir Rahmat* karya H. Oemar Bakry; *Terjemah dan Tafsir al-Qur'an* karya Bachtiar Surin; *Terjemah/Tafsir al-Qur'an* karya Moh. Rifa'i; *al-Qur'an dan Maknanya* karya M. Quraish Shihab; *Qur'an Kejawan* karya Kemajuan Islam Yogyakarta; *Qur'an Sundawiyah: Qur'an Bahasa Sunda* karya KH. Qamaruddin; *al-Ibrīz* karya Bisyri Musthofa; *ak-Ikīl fī Ma'āni al-Tanzīl* karya Mishbah Zainal Musthofa; *al-Qur'an Suci Bahasa Jawa* karya Prof. KHR. Muhammad Adnan; *al-Amīn*; dan *Tarjamah al-Qur'an Bahasa Sunda*. Lihat Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan al-Qur'an dan Kasus Kontemporer" dalam *Shūhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011, hlm. 178-179.

<sup>3</sup> Karya ini dikerjakan selama 7 tahun dan kali pertama diterbitkan oleh CV Diponegoro pada 1971. Teknis penulisannya, teks al-Qur'an diletakkan di bagian kanan bidang halaman dan terjemahan dalam bahasa Sunda diletakkan di kiri. K.H. Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi, *al-Amin: Al-Qur'an Tarjamah Sunda* (Bandung: CV Diponegoro, 1971).

<sup>4</sup> Lihat S. Suryohudoyo, *Quran Agung* (t.k.: t.p., t.th.), hlm. 12.

1973, Nazwar Sjamsu menerbitkan *Al-Qur'an dan Benda Angkasa*. Buku setebal 500 halaman ini diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Sa'adiyah, Muka Djam Gadang No. 15 Bukit Tinggi Sumatra. Selain mengupas secara tematik hal-hal yang terkait dengan ilmu astronomi, Sjamsu juga menampilkan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema yang dikaji.<sup>5</sup>

Masih pada tahun yang sama, K.H. Mohd. Romli menerbitkan al-Kitab *al-Mubīn: Tafsir al-Qur'an Basa Sunda*. Tafsir ini diterbitkan oleh Penerbit al-Ma'arif Bandung dalam satu jilid.<sup>6</sup> Berikutnya, Menteri Agama membentuk Dewan Penyelenggara Pentafsir al-Qur'an yang pada 1975, dewan tersebut mempublikasikan "*Al-Qur'an dan Tafsirnya*".<sup>7</sup>

Tahun 1978 terbit karya terjemahan al-Qur'an lengkap 30 juz dengan sejumlah komentar singkat pada bagian tertentu dari ayat al-Qur'an yang ditulis dengan memakai bahasa lokal. Karya ini ditulis oleh K.H. Hamzah Manguluang, pengajar di Madrasah As'adiyah di Sengkang, Kabupaten Wajo. Ia menulis terjemah al-Qur'an tersebut dengan bahasa dan aksara Bugis.<sup>8</sup>

Masih pada tahun yang sama, terbit karya tafsir lengkap 30 juz yang ditulis berdasarkan tertib mushaf, berjudul *Terjemah dan Tafsir al-Quran: Huruf Arab dan Latin*, ditulis oleh Bachtiar Surin. Edisi pertama karya ini diterbitkan oleh F.A. Sumatera Bandung.<sup>9</sup> Pada era akhir 1980-an muncul edisi revisinya yang diterbitkan oleh penerbit Angkasa Bandung dengan judul *adz-Dzikra: Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an dalam Huruf Arab dan Latin* yang dicetak menjadi 6 volume.<sup>10</sup> Pada 1993, tafsir ini diterbitkan kembali dengan judul *al-Kanz: Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an* dalam 3 volume yang diterbitkan oleh penerbit Titian Ilahi Bandung.

Pada tahun yang sama, ketika wilayah Provinsi Jawa Barat dipimpin Gubernur Aang Kunaefi, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Barat menerbitkan terjemah dan tafsir Al-Qur'an bahasa Sunda. Sejumlah ulama terlibat di dalam proyek ini, yaitu K.H. Anwar Musaddad, K.H. Mhd. Romli, K.H. Hambali Ahmad, K.H.I. Zainuddin, dan K. Moh. Salmon. Kemudian masih pada tahun 1978, H.B. Jassin mengumumkan penerbitan *Al-Quran Bacaan Mulia (ABM)*.

## C. AL-QUR'AN BACAAN MULIA DAN AL-QUR'AN BERWAJAH PUISI HB JASSIN

### 1. Biografi HB Jassin

Hans Bague Jassin, atau lebih sering disingkat menjadi H.B. Jassin adalah pria kelahiran Gorontalo, 31 Juli 1917 yang selalu dihubungkan dengan dokumentasi sastra Indonesia dan ia adalah orang yang secara penuh mencurahkan perhatiannya kepada kerja dokumentasi.

Ia berasal dari keluarga Islam yang taat. Ayahnya Bague Mantu Jassin, pegawai BPM (Bataafsche Petroleum Maat-schappij), pernah bertugas di Balikpapan. Di kota Medan ia banyak berkenalan dengan seniman dan para calon seniman, diantaranya Chairil Anwar. Dalam

<sup>5</sup> Nazwar Sjamsu, *Al-Qur'an dan Benda Angkasa* (Sumatra: Pustaka Sa'adiyah, 1973), hlm. 13. Buku-buku Sjamsu ini, seperti *Isa al-Masih di Venus*, *Al-Qur'an dan Sejarah Manusia*, *Al-Qur'an dan Benda Angkasa*, *Heboh Sastra 1968*, *Haji dari Segi Geologi dan Sosiologi*, dan *Al-Qur'an Dasar Tanya Jawab Ilmiah*, diterbitkan ulang oleh penerbit Ghalia Indonesia.

<sup>6</sup> K.H. Mohd. Romli, *al-Kitāb al-Mubīn: Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda* (Bandung: Penerbit al-Ma'arif, 1974).

<sup>7</sup> Lihat "Sambutan Ketua Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an" yang ditulis oleh Prof. K.H. Ibrahim Hosen LML dalam *Muqaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, tahun 1992/1993.

<sup>8</sup> Lihat Hamzah Manguluang, *Terjemah Al-Qur'an dalam Bahasa Bugis* (Makassar: Pesantren As'adiyah, 1979), di bagian Kata Pengantar.

<sup>9</sup> Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Quran: Huruf Arab dan Latin* (Bandung: F.A. Sumatera, 1978).

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. xi.

perjalanannya pulang ke Gorontalo tahun 1939, ia terlebih dahulu menemui Sutan Takdir Alisjahbana di Jakarta. Takdir sangat terkesan dengan Jassin dan mengirim surat ke Gorontalo, menyatakan ada lowongan di Balai Pustaka.

Ia juga pernah menjadi anggota dewan pertimbangan pembukuan Perum Balai Pustaka (1987-1994), anggota Panitia Pertimbangan Pemberian Anugerah Seni Bidang Sastra, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1975), anggota juri Sayembara Kincir Emas oleh radio Wereld Omroep Nederland (1975), anggota Panitia Pelaksana Ujian Calon Penerjemah yang disumpah (1979-1980), External assessor Pengajian Melayu, Universiti Malaya (1980-1992), anggota Komisi Ujian Tok-Vertlader, Leiden tahun 1972, peserta 29 tahun International Congress of Orientalist, Paris dari tanggal 16-22 Juli 1973, penasehat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditahun 1973-1982, anggota dewan juri Sayembara Mengarang Novel Kompas-Gramedia tahun 1978, ketua dewan juri Sayembara Novel Sarinah di tahun 1983, anggota dewan juri Pegasus Oil Indonesia pada tahun 1984 dan ketua dewan juri Sayembara Cerpen Suara Pembaruan ditahun 1991.

Sejak tahun 1940, H.B Jassin telah mulai membina sebuah perpustakaan pribadi. Pengalaman admisitrasinya selama ia magang di kantor Asisten Residen di Gorontalo sangat berguna bagi pendokumentasian buku. Pada tanggal 30 Mei 1970, lahirlah Yayasan Dokumentasi Sastra H.B Jassin yang menggantikan Dokumentasi Sastra. Sejak akhir September 1982 sampai sekarang bangunan itu berdiri dan menempati areal seluas 90 meter persegi dalam komplek Taman Ismail Marzuki, jalan Cikini Raya 73, Jakarta Pusat.

## 2. Keindahan dan Kontroversi dalam Penerjemahan Al-Qur'an HB Jassin

Sebagai seorang yang memahami sastra, HB Jassin memiliki dua karya berkaitan dengan terjemah al-Qur'an yang cukup kontroversial di masa kemunculannya, yaitu "Al-Qur'an Bacaan Mulia" dan "Al-Qur'an Berwajah Puisi".

Ide penyusunan "Al-Qur'an Bacaan Mulia" itu sendiri bemula ketika istri HB Jassin meninggal dunia pada 12 Maret 1962, peristiwa ini cukup menggugah beliau. Dalam pengajian selama tujuh malam, dia mengaji terus sampai selesai 30 juz dalam tujuh hari. Pada malam kedelapan, ketika rumah sepi, dia meneruskan mengaji seorang diri. Tidak puas dengan sekedar membaca saja, dia mulai mempergunakan beberapa buku terjemahan untuk mendalami dan meresapi isi kitab suci itu. Berikut ini adalah kutipan tulisan HB Jassin pada pendahuluannya dalam Al-Qur'an Bacaan Mulia:

Saya merasa tumbuh jiwa dan pengetahuan saya karena menyelami hikmah-hikmah yang terkandung dalam al-Quran, ayat-ayat yang mustahil adalah buatan manusia tapi firman-firman Tuhan sendiri. Keyakinan ini saya resapi kebenarannya, karena ayat-ayat itu meliputi masalah-masalah kehidupan yang amat luas serta tinggi dan dalam maknanya...

Sepuluh tahun lebih saya menyelami ayat demi ayat, tidak satupun hari yang lewat tanpa menghirup firman Tuhan, sekalipun hanya seayat dalam sehari. Ujian demi ujian menimpa pula bahkan pernah saya dituduh murtad dan berhadapan dengan hakim pengadilan atas tuduhan telah menghina Tuhan, menghina agama Islam, Rasul dan Nabi-nabi, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 45. Tapi semua itu saya terima sebagai cambuk untuk lebih dalam menyelam kedalam inti hakikat dan saya anggap sebagai karunia dari Tuhan Yang Mahaesa.

Sampai tibalah suatu hari hati saya terbuka untuk mulai menterjemahkan al-Quran, setelah tanggal 7 Oktober 1972, di negeri dingin yang jauh dari katulistiwa yakni di negeri Belanda. Pikiran untuk menterjemahkan al-Quran secara puitis timbul pada saya oleh membaca terjemahan Abdullah Yusuf Ali *The Holy Quran* yang saya peroleh dari kawan saya, Haji Kasim Mansur tahun 1969. Itulah terjemahan yang saya rasa paling indah disertai keterangan-keterangan yang luas dan universal sifatnya.

Untuk menimbulkan kesan yang estetis penyair mempergunakan irama dan bunyi. Bukan saja irama yang membuai beralun-alun, tapi juga- jika perlu- irama singkat melompat-lompat atau tiba-tiba berhenti mengejut untuk kemudian melompat lagi penuh tenaga hidup. Bunyi yang merdu didengar, ulangan-ulangan bunyi bukan saja diujung baris, tapi juga diantara baris, mempertinggi kesan keindahan pada pendengar atau pembaca.

Didalam persajakan Indonesia bunyi bergaung *am*, *an* dan *ang* dan bunyi sukukata-sukukata yang terbuka menimbulkan kesan yang merdu. Bahasa Indonesia ternyata kaya akan aneka ragam bunyi sehingga tidak sukar untuk mencari kata-kata yang bagus kedengarannya demi persajakan diujung baris, diantara baris ataupun ditengah baris.

Dibawah ini sebuah contoh mengatur irama dengan mengubah letak perkataan sesuai dengan makna yang terkandung didalamnya. Didalam surah (26) asy-Syu'ara dikisahkan Firaun meminta pertimbangan kepada para pembesarnya apa yang harus dilakukan untuk melawan Musa.

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَبْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ

Mereka menjawab: "Suruhlah tunggu (Musa) dan saudaranya, dan kirim ke kota-kota para bentara." (26:36)

Pada hemat saya lebih bertenaga dan penuh ancaman rasanya jika baris terakhir disusun demikian:

Dan kirim para bentara ke kota-kota.

Dibawah ini sebuah contoh perbedaan pilihan kata yang menimbulkan perbedaan penghayatan estetis secara audiovisual. Surah (61) ash-Shaf ayat 2 kita lihat diterjemahkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"

Dapat dipuitisasikan demikian:

Mengapa kamu katakan

Apa yang tiada kamu lakukan?<sup>11</sup>

Wacana ini pun kemudian menyeruak ketengah masyarakat luas yang menimbulkan respon pro dan kontra terhadap ide HB Jassin yang mencoba menterjemahkan Al Qur'an secara puitis. Bagi sebageian orang yang keberatan dengan ide HB Jassin merasa bahwa ini dapat merusakkan pemahaman kandungan al-Qur'an, tak ayal lagi masalah teknis penterjemahan bukanlah masalah kecil. Beberapa perbedaan pemahaman ayat sendiri sebagaimana biasanya sudah cukup menimbulkan debat ilmiah. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa yang melakukan

<sup>11</sup> HB Jassin, *Al-Qur'an Bacaan Mulia*, (Jakarta: Grafiti, 1975), hlm. V.

penterjemahan justru seorang doktor sastra Indonesia. Tokoh ini sama sekali tidak dikenal dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an juga mengaku bukan ahli dalam bahasa Arab.

Hans Bague jassin sendiri mengaku memang tidak pernah mendapatkan pelajaran khusus membaca al-Qur'an. Hanya saja, sewaktu kecil ia sering mendengar neneknya sering membaca kitab suci itu dan Jassin begitu terkesima. Baru saat mahasiswa, di fakultas sastra Universitas Indonesia (UI), tamat 1957, ia sempat mempelajari bahasa Arab. Di sana Jassin juga mempelajari terjemahan-terjemahan al-Qur'an, naskah-naskah lama dari ar-Raniri, Hamzah Fansuri, yang berupa tulisan Arab Melayu beserta kutipan-kutipan bahasa Arabnya, dan juga mempelajari cara menerjemahkan lewat kamus.

Namun Jassin lebih dikenal sebagai kritikus sastra Indonesia. Ia malahan dianggap sebagai Paus sastra Indonesia (ada juga yang menyebutnya Empu Sastra). Kemudian pada 1975, almamaternya menganugerahkan gelar Doktor Honoris causa.

Motivasi dari usahanya ini diungkapkan Jassin secara sederhana, bahwa terjemahan yang sudah dikerjakan orang dalam bahasa Indonesia semuanya ditulis dalam bahasa prosa. Dan hal itu tiada mengherankan karena yang dipentingkan oleh para penterjemah yang pada umumnya adalah guru-guru agama ialah kandungan kitab suci itu. Padahal sebenarnya bahasa Qur'an sangat puitis dan ayat-ayatnya dapat disusun sebagai puisi dalam pengertian sastra walaupun dalam setiap mushaf (buku Qur'an) ayat-ayat itu secara visual disusun sebagai prosa. Maka tampaklah Jassin memandang prosa dan puisi pertama kali dari segi visual dari segi tata-muka.

Jassin sendiri menyatakan bahwa perbedaan sebuah puisi dari prosa biasanya lantaran puisi disusun tidak baris demi baris yang panjangnya memenuhi muka halaman, akan tetapi baris demi baris yang panjangnya memenuhi sebagian muka halaman saja.

Sudah tentu sebagaimana dikatakan Jassin tidak semua baris prosa bisa dirobah menjadi puisi dengan hanya merubah susunan. Dengan kata lain puisi Quran tidak sekedar kalimat terpotong-potong. Tapi pengertian puisi sebagai bentuk susunan kalimat itulah yang sering dipakai para penterjemah puitis yang sudah lebih dulu mencoba seperti Mohamad Diponegoro atau Djamil Suherman. Lebih-lebih Abdullah Yusuf Ali Beirut yang menurut Jassin merupakan penterjemah puitis yang paling indah dan yang mendorong dia melakukan hal serupa dalam bahasa Indonesia.

Sudah tentu perasaan enak dan tidak enak terhadap sesuatu terjemahan hampir selalu bersifat relatif. Tapi justru sebagian orang mengatakan bahwa diukur dengan citarasa puisi terjemahan Yusuf Ali justru kalah indah dibanding terjemahan Mohamad Marmaduke Pickthall yang disusun secara ayat aslinya. Sebab mungkin saja lebih dari Yusuf Ali Pickthall berangkat dari penguasaan terhadap citarasa bahasa aslinya lantas menuangkan ke dalam terjemahan berdasar penguasaan citarasa bahasa Inggeris tanpa bertolak dari pola bentuk yang lazim disebut syair atau sajak. Karena bertolak dari bentuk itulah agaknya salah-satu alasan mengapa Mohamad Diponegoro menyebut hasil karyanya (terjemahan juz XXX dan belum diterbitkan) sebagai puitisasi terjemah Qur'an dan bukan terjemah puitis Qur'an. Tetapi barangkali menarik bahwa dengan berpijak pada citarasa dan suasana asli, 'dalam arti menghadapi Quran sebagai karya puisi', akan melahirkan hasil yang bisa jauh berbeda dari terjemahan lazim. Antara lain: terjemahan tidak lagi akan mengguru-gurui atau lebih mementingkan kandungan makna semata-mata menurut istilah Jassin.

Contoh penterjemahan HB Jassin surat al-Naml/27 ayat 59-66:

Katakanlah, "Segala puji bagi Allah,

Dan selamat sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang telah dipilih-Nya.

Apakah Allah yang lebih baik,

Atau apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya)?"

Atau siapakah yang menciptakan langit dan bumi,  
Dan yang menurunkan bagimu hujan dari langit?  
Ya, dengannya Kami tumbuhkan  
Kebun-kebun buah-buahan yang indah.  
Tiadalah kamu mampu menumbuhkan pohon-pohon didalamnya.  
(Mungkinkah) ada sembah (lain) disamping Allah?  
Tidak, tapi mereka adalah kamu yang menyimpang (dari Kebenaran).

Atau siapakah yang menjadikan bumi,  
Tempat kediaman yang kukuh kuat?  
Yang menempatkan sungai-sungai ditengah-tengahnya,  
Yang memancang gunung-gunung diatasnya,  
Dan menaruh sekatan antara kedua lautan?  
(Mungkinlah) ada sembah (lain) disamping Allah?  
Tidak, tapi kebanyakan mereka tiada tahu.

Atau siapakah yang memperkenankan (permohonan) orang dalam kesulitan,  
Jika ia menyeru (Tuhan),  
Yang menghilangkan keburukan,  
Dan menjadikan kamu khalifah dimuka bumi?  
(Mungkinkah) ada Tuhan (lain) disamping Allah?  
Alangkah sedikit kamu mengambil peringatan!

Atau siapakah yang membimbing kamu  
Dalam kegelapan di daratan dan di lautan,  
Dan siapakah yang mengirimkan angin  
Sebagai pembawa kabar gembira,  
Mendahului rahmat-Nya?  
(Mungkinkah) ada Tuhan (lain) disamping Allah?  
Mahatinggi Allah diatas apa yang mereka persekutukan Ia!

Atau siapakah yang pertama kali memulai ciptaan,  
Kemudian mengulanginya?  
Dan siapakah yang memberi kamu rezeki dari langit dan bumi?  
(Mungkinkah) ada Tuhan (lain) disamping Allah?  
Katakanlah, "Bawalah bukti yang nyata,  
Jika kamu berkata benar!"

Katakanlah, "Tiada yang tahu di langit dan di bumi apa yang gaib,  
Kecuali Allah.  
Dan tiada mereka tahu apabila mereka dibangkitkan.

Tiada pula ilmu mereka sampai kepada (ilmu) akhirat,  
Bahkan mereka dalam keraguan mengenai hal itu  
Tidak, mereka buta untuk itu.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> HB Jassin, *Al-Qur'an Bacaan Mulia*, (Jakarta: Grafiti, 1975), surat al-Naml ayat 56-66.

Pada tanggal 31 Juli 1993, HB Jassin kembali membuat kontroversi adalah penyusunan Al-Qur'an berwajah puisi. Munculnya ide ini membuat umat Islam digegerkan oleh peristiwa langka dan fenomenal. Al-Qur'an yang ditulis oleh Jassin ini banyak menuai kritik dari berbagai kalangan. Ada yang menanggapinya sebagai bid'ah, ada juga yang berpendapat bahwa kesastraan Alqur'an yang walaupun tanpa dipuitisasikan, ia telah mengandung sastra yang tinggi. Itulah berbagai apresiasi atas karya dari seorang master sastra yang lahir dari Gorontalo ini. Terlepas apakah karyanya menibulkan kontroversi atau tidak, ia telah menyumbang karya seni dalam khazanah keislaman.

Al-Qur'an Berwajah Puisi –bukan al-Qur'an Sebagai Puisi karena hanya lay out-nya yang berbentuk puisi- adalah salah satu karya Jassin yang lahir karena termotivasi akan ketinggian sastra yang terkandung dalam al-Qur'an. Ia berpendapat “Mengapa al-Qur'an yang begitu indah bahasa dan isi kandungannya tidak ditulis pula secara indah perwajahnya?” katanya. “Ayat-ayat al-Qur'an bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya. Tidak mustahil, bila anda mempersilakan orang lain memandangnya, ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat “. Estetika bahasa dan kandungan yang puitis bisa jadi untuk menjawab kecenderungan bangsa Quraisy saat itu yang mengagungkan puisi, sekaligus menantanginya untuk membuat satu bait “puisi” yang seindah Alqur'an (Asy Syu'ara: 224-225).<sup>13</sup>

Selain itu, Jassin berpendapat memperlihatkan keagungan al-Qur'an adalah dengan menyesuaikan para pembacanya. Misal, Tafsir Al-Ibriz karya K.H. Bisri Mustafa merupakan apresiasi beliau atas keadaan sosial masyarakat Jawa yang plural. Sedangkan Jassin, dari kalangan seniman, memunculkan keagungan Alqur'an lewat bahasa puisinya agar dapat dirasakan oleh para seniman. Tafsir lokal dibuat agar makna al-Qur'an lebih dipahami umat. Namun ada juga yang menganggap sesat.

Berikut adalah contoh salah satu halaman dalam Al-Qur'an Berwajah Puisi:

- (1) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2)  
 خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4)  
 الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ مُحْسَبَانِ (5) وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ (6)  
 وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (7) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (8)  
 وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (9)  
 وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ (10) فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ (11)  
 وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ (12)  
 فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (13)

Perdebatan tentang apakah Alqur'an cenderung pada garis puitis atau prosa, dalam literatur islam, telah muncul jauh sebelum H.B. Jassin memuitisasikan ayat-ayat al Qur'an. Mayoritas ulama

<sup>13</sup> <http://infowahidinstitute.org>. Diakses tanggal 12 Juni 2014 pukul 13.30 WIB.

menyatakan bahwa tanpa dipuitisasikan, sesungguhnya ayat-ayat alqur'an telah mengandung nilai puisi yang sangat agung. Tapi ia sendiri bukanlah puisi.

Al-Qur'an Berwajah Puisi, yang mencoba melakukan dekonstruksi terhadap tipografi teks-teks al-Qur'an yang normatif, bukan hanya tidak direstui penerbitannya oleh Munawir Sjadzali, Menteri Agama saat itu, tapi juga dituding Ketua MUI, KH Hasan Basri, sebagai mempermainkan al-Qur'an. Jassin memang pantas digelari Octopus, gurita besar yang punya ratusan tangan. Apapun karyanya selalu direspons orang, pro maupun kontra. Ia memang dilahirkan dengan penuh polemik.<sup>14</sup>

Kontroversi yang timbul dilatari oleh 2 sebab. Pertama, HB Jassin tidak menguasai bahasa serta sastra Arab dan bukan seorang pakar tafsir. Bahkan terjemahan sekalipun (apalagi buku tafsir) membutuhkan 3 hal diatas. Kedua, apa yang dilakukan HB Jassin mungkin adalah yang pertama di dunia. Bagi sebagian orang itu adalah ide jenius. Sebuah invention. Bagi sebagian lain, itu adalah bid'ah yang tidak punya rujukan atau basis *hujjah* dari sumber-sumber hukum Islam.

## D. TARJAMAH TAFSIRIYAH AL-QUR'AN MUHAMMAD THALIB

### 1. Biografi Muhammad Thalib

Muhammad Abdullah bin Thalib al-Hamdani al-Yamani, yang lebih dikenal dengan Muhammad Thalib. Lahir di Banjarnegara, Gresik, Jawa Timur, pada 30 Nopember 1948.<sup>15</sup> Thalib mendapatkan pendidikan dasar keagamaan langsung dari orang tua dan lingkungannya. Pendidikan tersebut berbasis Nahdhatul Ulama, sedangkan pendidikan formal ia dapatkan dari Sekolah Rakyat Negeri (SRN) Karangandong. Pada tahun 1962-1967, ia melanjutkan pendidikannya ke pesantren di Bangil, Pasuruan, yang berbasis organisasi masyarakat Persatuan Islam (Persis). Pendidikan berikutnya ia tempuh di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dan pada tahun 1978 ia meraih gelar kesarjanaan Doktorandus dari perguruan tinggi yang sama.<sup>16</sup>

Ia sempat menjadi asisten Guru Besar Abdul Kahar Mudzakir dan mengajar di Fakultas Syari'ah dan Tarbiyah di almamater tersebut. Pada tahun 1989 M, ia didaulat menjadi Anggota Tidak Tetap Rābiṭah al-'Ālam al-Islāmy di Makkah sebagai anggota komisi intelektual. Thalib termasuk aktif dalam menulis, baik berupa artikel, buku, dan sempat menerjemahkan beberapa karya berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya *Fiqh al-Sunnah* dan *Tafsīr al-Marāḡī*.<sup>17</sup> Maka dari itu, tidak mengherankan ketika ia berhasil menerjemahkan keseluruhan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia yang ia beri judul *Al-Quran Al-Karim: Tarjamah Tafsiriyah*. Berasistenkan Suropto, ia merampungkannya pada November 2011.

### 2. Terjemah Al-Qur'an Muhammad Thalib

Karya terjemah al-Qur'an sebagaimana yang Thalib lakukan belum pernah dihasilkan oleh satu nama pun pada masa kontemporer sekarang ini. Sebagai apresiasi atas kerja kerasnya, Amin Abdullah bahkan mengatakan bahwa karya Thalib tersebut merupakan disertasi.

Mengenai metode terjemah yang digunakan, Thalib lebih memilih metode *tafsīriyah* dengan keyakinan bahwa hanya metode tersebut yang diperbolehkan untuk al-Qur'an, sedangkan lawan

<sup>14</sup> <http://islamlib.com/id/artikel/alqur'an-sebagai-puisi>. Diakses tanggal 12 Juni 2014, pukul 22.20 WIB.

<sup>15</sup> Mohamad Yahya, "Analisis Genetik-Objektif atas Al-Qur'an Al-Karim: Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib", hlm. 109. Karya ini adalah tesis pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm 109-114.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm 114-115.

dari *tafsīriyah*, yaitu metode *ḥarfīyah* tidak diperkenankan bahkan haram jika diterapkan pada Kalam Ilahi. Maka mendukung metode dan mendapatkan hasil terjemah yang maksimal Thalib menentukan rujukan terjemahnya dari beberapa kitab tafsir klasik dan kontemporer, kitab hadis, kitab ilmu tafsir, dan kamus baik kamus bahasa Arab maupun bahasa Indonesia.<sup>18</sup>

Selain menyusun dua karya berkaitan terjemah al-Qur'an, Thalib pun gigih mengkritik terjemah al-Qur'an versi Kemenag RI yang ia tuangkan dalam *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI* di mana memuat koreksi Thalib terhadap Al-Qur'an Terjemah Kemenag RI (QTK) atas terjemah 171 ayat.<sup>19</sup> Thalib pun mengakui telah menemukan kesalahan terjemah QTK atas 3.229 ayat dan pada edisi revisi justru semakin bertambah menjadi 3.400 kesalahan.<sup>20</sup> Dan menurut Thalib, besarnya kesalahan tersebut dikarenakan tim terjemah Kemenag RI mengalihbahasakan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia menggunakan metode *ḥarfīyah*, akan tetapi hal tersebut telah disanggah oleh Muchlis Hanafi bahwa dugaan Thalib adalah keliru.<sup>21</sup>

### 3. Kritik atas Terjemah Tafsiriyah

Berbicara tentang keindahan bahasa Al-Qur'an tentu saja bukan menjadi sesuatu yang asing mengingat al-Qur'an sangat kental dengan ungkapan bernuansa sastra yang tinggi yang tak tertandingi oleh bahasa apapun. Oleh karena itu penulis memilih salah satu ayat, yaitu QS. Al-Baqarah 223, yang dituturkan dengan sangat indah menggunakan salah satu seni dalam sastra Arab, yaitu *majāz* khususnya aspek *tasybīh* (perbandingan).<sup>22</sup> Akan tetapi keindahan ayat tersebut

<sup>18</sup> Kitab-kitab dan kamus-kamus tersebut di antaranya: *Tafsīr Al-Ṭabari* karya Abū Ja'far Muḥammad bin Ja'fir al-Ṭabarī; *Tafsīr Baḥr al-'Ulūm* karya Imām al-Samarqandī; *Tafsīr al-Durr al-Mansūr fī Tafsīr bi al-Ma'sūr*, Jalāluddīn al-Suyūṭī; *Tafsīr al-Jalālayn*, Jalāluddīn al-Mahallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī; *Tafsīr al-Kasyf* karya al-Ša'labī; *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm* karya Ibnu Kašīr; *Tafsīr Ma'ālim al-Tanzīl*, al-Bagawī; *Tafsīr al-Muharrir al-Wajīz* karya Ibnu 'Aṭīyyah; *Tafsīr al-Jawāhir al-Hissān* karya al-Ša'labī; *Tafsīr al-Muntakhab* susunan Kementerian Waqaf Mesir; *Tafsīr al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya Tim Ulama India; *Tafsīr al-Wajīz* karya Dr. Wahbah Zuhailī; dan *Tafsīr al-Muyassar* yang disusun oleh Rābi'ah al-'Alam al-Islāmy; *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* karya Muhammad Husein al-Žahabī; *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an* karya Muhammad 'Alī al-Šabūnī; *Šaḥīḥ Bukhārī*; *Šaḥīḥ Muslim*; *Tarjamah al-Qur'an Dawābiṭ wa Ahkām* karya Sulṭān bin 'Abdullāh al-Hamdanī; *al-Mu'jam al-Wasīṭ* karya Ibrahim Unais dkk.; *al-Qur'an Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Naẓā'ir* karya Imam al-Ḥusaini bin Muḥammad al-Damagani; *Kamus Bahasa Indonesia* yang disusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008; dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1990. Muhammad Thalib, *Al-Qur'anul Karim: Tarjamah Tafsiriyah*, (Yogyakarta: Ma'had an-Nabawy, cet. II, 2011), hlm. xviii.

<sup>19</sup> Sebagaimana diakui Thalib, karya terjemah dan koreksi tersebut bukan sekedar untuk meluruskan penerjemahan dalam QTK saja, melainkan juga sebagai *counterattack* atas pemikiran-pemikiran sekuler dan liberal di Indonesia yang semakin gencar mendiskreditkan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang mengandung unsur-unsur kekerasan dan kebencian terhadap non-Islam. Lihat Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI*, hlm. 15.

<sup>20</sup> Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI*, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, cet. II, 2011), hlm. 9.

<sup>21</sup> Lihat Muchlis Hanafi, *Problematika Terjemahan Al-Qur'an, Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer*, dalam *Šuḥuf*, Vol. 4, No. 2, 2011, hlm. 180. Karya koreksi tersebut pun akhirnya mengalihkan perhatian penulis untuk meneliti lebih jauh. Penulis mengkaji koreksi-koreksi Thalib terhadap QTK dalam sebuah tesis di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Sebagian kecil isi tesis tersebut telah diterbitkan oleh jurnal *Suhuf*. Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjemah Thalib sangat membatasi makna-makna al-Qur'an, hal itu dimungkinkan karena Thalib memilih satu penafsiran dan 'membuang' penafsiran lainnya. Sedangkan QTK yang dikatakan salah oleh Thalib justru mewakili salah satu penafsiran-penafsiran baik klasik maupun kontemporer. Lihat Istianah, "Fenomena Alih Bahasa Al-Qur'an Kritik atas Koreksi Muhammad Thalib terhadap Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI", dalam *Šuḥuf*, Vol. 8, No. 2, November 2015: 203-232.

<sup>22</sup> Menurut para sarjana sastra Arab pasca al-Jāhiz, di dalam *tasybīh* terdapat empat unsur utama, yaitu: 1) *al-musyabbah* (sesuatu yang diperbandingkan), 2) *al-musyabbah bih* (obyek perbandingan atau yang dibandingkan), 3) *wajh al-tasybīh* (alasan perbandingan), dan 4) *adāt al-tasybīh* (perangkat perbandingan). Lihat M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, terj. Ainur Rofiq Adnan, (Yogyakarta: eLSAQ Press, cet. II, 2006), hlm. 225.

akan menjadi kering manakala dialihbahasakan 'seadanya' tanpa memperhatikan aspek-aspek yang harus dipertimbangkan. Mengenai ayat ini, Thalib menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ  
وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

“Wahai kaum mukmin, istri kalian ibarat ladang bagi kalian. Senggamilah istri kalian pada vaginanya kapan saja kalian menginginkannya. Hendaklah kalian berusaha mendapatkan anak keturunan yang shalih sebagai bekal yang baik untuk diri kalian di akhirat. Taatlah kepada Allah dalam bergaul dengan istri kalian. Ketahuilah sesungguhnya kalian pasti akan mati. Wahai Muhammad, berilah kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mentaati syari'at Allah.”<sup>23</sup>

Sebagaimana yang dikatakan dalam riwayat Muslim dan Abu Dawud dari Sufyan al-Ṭaury, bahwa ayat ini turun untuk menjawab perkataan para Yahudi kepada Muslim tentang cara menggauli perempuan dan batasan yang dibolehkan oleh Islam tentang hubungan intim suami istri.<sup>24</sup> Sedangkan dalam riwayat Abu Dawud dari Ibnu 'Abbas dari Ibnu 'Umar menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan tuntutan perempuan Anshar yang dinikahi oleh laki-laki kalangan Muhajirin agar menyentuhnya dari arah sebagaimana yang berkembang di kalangan Ahli Kitab.<sup>25</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa akar masalah yang muncul pada saat itu adalah tentang bagaimana cara suami “menyentuh” istri mereka.

Akan tetapi agar dapat menggali lebih dalam kandungan ayat 223 ini, maka harus ditempuh melalui analisa kebahasaan dan konteks masyarakat pada saat itu.

Dalam narasi terjemah Thalib terhadap ayat 223, ada beberapa kata yang penulis soroti dan sebagian besar berkaitan dengan ketepatan pemilihan kata ketika ia diterjemahkan, di antaranya: *pertama*, kata “*Nisā*” dalam ayat ini diperbandingkan dengan “*ḥarṣ*”,<sup>26</sup> di mana arti “*ḥarṣ*” adalah pembibitan atau menabur benih di tanah yang disediakan untuk penanaman,<sup>27</sup> dan dalam konteks ini diartikan sebagai tempat menabur benih (*al-mazdara*).<sup>28</sup> Maka dalam ayat ini perempuan (*al-musyabbah*) diperbandingkan sebagai tempat bercocok tanam (*al-musyabbah bih*). Sedangkan alasan memperbandingkan (*wajh al-tasybīh*) keduanya memiliki beberapa kemungkinan: (1) karena

<sup>23</sup> Muhammad Thalib, *Tarjamah Tafsiriyah Al-Quran Al-Karim*, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, cet. II, 2011), hlm. 36.

<sup>24</sup> Abū al-Ḥusain Muslim, *Ṣahīh Muslim*, (Beirut: Dār al-Jayl dan Dār al-Afāq al-Jadīdah, tt. dalam Shamela Library version 2.11.0.0.), jilid IV, hlm. 156, hadis no. 3608 dan 3609. Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sajsatānī, *Sunan Abī Dāwūd*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Araby dalam Shamela Library version 2.11.0.0.), jilid II, hlm. 215, hadis no. 2165. Lihat juga Ibnu Kaṣīr, Imam Abi Al-Fida Isma'il. *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1986), jilid I, hlm. 441-450.

<sup>25</sup> Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sajsatānī, *Sunan Abī Dāwūd*, jilid II, hlm. 215, hadis no. 2166.

<sup>26</sup> Kata “*ḥarṣ*” disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 13 kali dengan varian *ḥarṣa*, *ḥarṣi*, dan *ḥarṣu* di 10 tempat, *ḥarṣikum* dan *ḥarṣakum* ditemukan di dua tempat, dan *ḥarṣihi* hanya di satu tempat. Dari ke-13 tempat ini sama-sama bermakna ladang, sawah, kebun, atau tempat bercocok-tanam dalam makna yang sebenarnya, kecuali pada satu ayat menggunakan kata tersebut dalam konteks perbandingan dengan manusia (perempuan), yaitu pada QS. Al-Baqarah: 223. Lihat Ali Audah, *Konkordansi Al-Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa dan Mizan, cet. II, 1997), hlm. 238.

<sup>27</sup> Abū al-Qāsim al-Husain bin Muhammad al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt.), hlm. 112.

<sup>28</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayyi al-Qur'ān*, taḥqīq Basyār 'Awād Ma'rūf dan 'Iṣām Fāris al-Ḥarastānī, (Beirut: Muassasah Risālah, cet. I, 1415 H/ 1994 M), jilid II, hlm. 5.

perempuan memiliki peran penting dalam mengembangkan keturunan manusia, di mana laksana ladang atau sawah sebagai tempat bercocok-tanam, perempuan menjadi penerima benih tanaman; (2) karena perempuan memiliki rahim tempat berkembangnya embrio (tumbuhnya tanaman) hasil pertemuan sel telur (ovum) dengan sperma.

Dari perbandingan tersebut mengisyaratkan pentingnya peran suami sebagai pemiliknya untuk menjaga keberlangsungan ladang. M. Quraish Shihab menjelaskan lebih rinci lagi beberapa isyarat dan kesan yang dimaksud oleh perbandingan ini, di antaranya: (a) bahwa anak yang lahir adalah buah dari benih yang ditanam sang ayah di mana dalam hal ini istri hanyalah berfungsi sebagai ladang yang menerima benih, sehingga bilamana anak yang lahir tidak sesuai –dalam hal jenis kelamin- dengan kehendak ayah maka tidak dapat menyalahkan istri, karena kromosom yang terdapat pada wanita sebagai pasangan homolog adalah XX sedangkan kromosom pada lelaki yang tidak homolog adalah XY; (b) suami (petani) tidak menanam di tanah yang gersang. Maksudnya bahwa seorang suami harus pintar memilih pasangannya (tanah garapan). Hal ini tidak saja mengenai pemilihan tanah yang subur melainkan termasuk dengan perawatan dan pengaturan masa dan musim tanamnya. Maka ladang tersebut tidak ditanami benih terus-menerus dan dipaksa berproduksi setiap waktu karena akan merusak ladang; (c) suami (petani) harus senantiasa menjaga dengan baik ladangnya dari gangguan yang dapat merusak dan membinasakan kesuburannya. Memberi segala yang sesuai guna menyiapkan pertumbuhan dan perkembangan janin yang akan atau sedang dikandungnya. Bila sedang mengandung maka diberi perhatian lebih besar, dan bila ia telah melahirkan maka anak yang dilahirkan dipelihara dengan sebaik-baiknya.<sup>29</sup>

Berkaitan dengan hal ini, Thalib mengalihbahasakan “*ḥarṣa*” dengan istilah yang sangat vulgar, yaitu vagina. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi dari vagina yaitu saluran antara leher rahim dan alat kelamin perempuan dan liang senggama pada perempuan.<sup>30</sup> Penggunaan istilah vagina dapat memberikan makna dan kesan yang lebih sempit dari yang diharapkan oleh ayat. Karena jika melihat kepada definisi di atas, vagina lebih identik dengan tindakan senggama, baik berkaitan atau bertujuan untuk memproduksi ataupun tanpa maksud tersebut. Hal ini dapat menggiring kepada pemahaman ekstrim tentang fungsi dan peran perempuan hanya sebagai pemuas syahwat atau tempat bersenang-senang. Meskipun pola relasi tersebut terbangun di antara suami istri, tetapi akan berpengaruh dalam menempatkan perempuan di dalam rumah tangga atau dalam skala yang lebih kecil lagi mengenai istri di hadapan suami.

Di samping itu, tanpa divulgarkan menggunakan kata “vagina”, secara naluriah dapat dipahami bahwa arah dan cara berhubungan intim suami istri adalah melalui alat reproduksi, sehingga dapat mempertemukan sel telur (ovum) dengan sperma dan membuahkan embrio yang kelak menjadi janin dan lahir sebagai anak.

Oleh karena itu, akan sangat berbeda jika kata “*ḥarṣa*” dialihbahasakan menggunakan kata alat reproduksi. Dalam KBBI, definisi alat reproduksi yaitu alat pengembangbiakan, baik secara seksual yaitu perbanyakkan melalui penggabungan benih jantan dan benih betina, maupun secara aseksual, yaitu perbanyakkan jasad hidup tanpa terjadinya fusi dari benih jantan dan benih betina.<sup>31</sup> Kesan yang ditangkap dari penggunaan istilah alat reproduksi ini lebih positif daripada istilah vagina. Karena secara langsung proses interaksi –hubungan intim- yang dibangun antara suami dengan istri pada saat itu mengisyaratkan akan maksud “memproduksi” dan bukanlah hanya

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Ciputat: Lentera Hati, cet. I, 2000), vol. I, hlm. 448-449.

<sup>30</sup> <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>, diakses pada Jum’at, 14 Agustus 2015, pukul 23.20 WIB.

<sup>31</sup> <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>, diakses pada Jum’at, 14 Agustus 2015, pukul 23.25 WIB.

sebatas senang-senang dan mencari kenikmatan. Sehingga posisi dan peran istri dalam hal ini akan dipandang lebih penting dan lebih berharga, baik ketika interaksi keduanya terjadi ataupun setelahnya.

*Kedua*, penerjemahan kata “*fa'tū*” dengan “senggamailah” akan mempersempit makna sekaligus menghilangkan kesan etis dan estetis maksud kalimat. Senggama –dalam kamus disebut sanggama- berarti melakukan hubungan kelamin dan bersetubuh. Hal ini tentu saja menghilangkan isyarat dan kesan yang telah disebutkan di atas di mana sangat berkaitan erat dengan penjaagaan relasi suami istri dan keberlangsungan rumah tangga. Berbeda halnya dengan QTK yang menerjemahkan “*fa'tū*” dengan “datangilah”:

“Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki [138b]. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.”

138b. yaitu melalui faraj.<sup>32</sup>

Penggunaan kata “datangilah” tidak terbatas pada *jimā'* saja melainkan termasuk juga sikap dan tindakan yang bertujuan untuk menjaga, merawat, memperhatikan, dan menyiapkan perkembangannya.<sup>33</sup> Hal senada juga disampaikan dalam terjemah al-Qur'an yang disusun oleh Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, dan Martha Shculte Nafeh, sebagai berikut:

“Your woman are cultivation for you. So approach your cultivation as you wish towards goodness. Be conscientious of God and know that you will meet Him, and give good news to those who acknowledge.”<sup>34</sup>

[\*] Though this verse does not bring a limitation for sexual positions, in our opinion, it implicitly rules out anal sexual intercourse, since it likens woman during the sexual intercourse to farms receptive of seeds.<sup>35</sup>

Pada terjemahan di atas Yuksel mengalihbahasakan kata “*fa'tū*” dengan “approach” (dekatilah atau datangilah). Padahal jika Thalib memperhatikan kata perintah berikutnya, yaitu “*wa qaddimū li'anfusikum*” yang berarti “dan kedepankanlah untuk (kemaslahatan) kalian berdua (suami istri)” yang, menurut M. Quraish Shihab, maksudnya yaitu kedepankanlah hubungan seks suami istri untuk kemaslahatan keduanya di dunia dan akhirat dan bukan semata-mata untuk melampiaskan hawa nafsu,<sup>36</sup> maka akan ditemukan maksud pesan yang sesuai dan lebih memperkuat maksud kata sebelumnya.

*Ketiga*, Thalib menerjemahkan kata “*annā syi'tum*” dengan “kapan saja kalian menginginkannya.” Sejauh penelusuran penulis terhadap tafsir-tafsir rujukannya, penulis mendapati beberapa perbedaan penafsiran –sebagaimana dirangkum oleh al-Ṭabarī-, di antaranya: 1) makna *annā* berkaitan dengan cara, hal ini berdasarkan riwayat dari Ibnu 'Abbas melalui jalur Sa'id bin Jabir dan 'Ali, dan riwayat dari Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, al-Suda, serta Yazid; 2) *annā* bermakna “dari arah dan sisi manapun yang kamu kehendaki dan kamu sukai”, pendapat

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma al-Mālik Fahd li al-Ṭibā'ah al-Muṣḥaf, 1433 H), hlm. 54.

<sup>33</sup> Bandingkan dengan pendapat al-Ṭabarī bahwa “*al-ityān*” yang dimaksud dalam ayat ini adalah *kināyah* dari kata *jimā'*. Lihat Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'an*, jilid II, hlm. 5.

<sup>34</sup> Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, Martha Shculte Nafeh, *Quran A Reformist Translation*, (US: Brainbow Press, 2007), hlm. 53.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, cet. I, 2000),

ini berdasarkan riwayat dari Ibnu ‘Abbas, ‘Ikrimah, al-Rabi’, dan Mujahid; 3) *annā syi’tum* bermakna “kapanpun kamu kehendaki”, berdasarkan riwayat dari al-Dahhak dan Sa’id bin Jabir; 4) maksudnya “di mana pun kamu kehendaki” berdasarkan riwayat dari Ibnu ‘Umar dan Nafi’; 5) maksudnya yaitu “bagaimanapun kamu kehendaki baik dengan cara ‘*azl* ataupun tidak dengan ‘*azl*, berdasarkan riwayat dari Ibnu ‘Abbas dan Sa’id bin al-Musayyab.<sup>37</sup>

Sedangkan al-Ṭabarī memilih makna “dari arah manapun yang kamu kehendaki”, karena menurutnya kata *annā* lebih condong kepada makna “di mana” dan “bagaimana”. Ia adalah kata yang digunakan untuk menanyakan keadaan dan tempat, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Ali ‘Imran: 37, yaitu ketika Maryam ditanya “*annā laki hāza*” ia menjawab “*huwa min ‘indi Allāh*” yang berarti menunjukkan sumber atau tempat.<sup>38</sup>

Dari analisa di atas tampak bagaimana kiranya cara pandang Thalib terhadap perempuan yang pada akhirnya mempengaruhi gaya penerjemahannya, khususnya pada QS. Al-Baqarah: 223. Meskipun hal yang serupa juga terjadi pada ayat lainnya, di antaranya pada QS. Al-Baqarah ayat 222, 236, dan 237, di mana Thalib selalu menggunakan kata kerja “senggamailah” sebagai alihbahasa dari kata “*fa’tūhunna* dan *tamassūhunna*”. Barangkali ia memilih kata tersebut untuk memperjelas maksud dari kedua kata tersebut agar tidak disalahpahami oleh pembaca. Akan tetapi ia tidak mempertimbangkan unsur etis dan estetisnya sehingga menerjemahkan kata-kata tersebut dengan makna apa adanya yang dimaksud dalam penafsirannya. Sehingga mungkin saja jika orang awam atau non-muslim yang membacanya akan beranggapan bahwa al-Qur’an merupakan Kitab Suci yang mengandung unsur pornografi. Padahal yang memunculkan hal tersebut bukanlah teks al-Qur’an itu sendiri melainkan terjemahnya. Sedangkan al-Qur’an sendiri menggambarkan pola relasi suami istri dalam ayat-ayat tersebut dengan sangat indah dan tetap mudah dipahami meskipun tidak menggunakan narasi yang dimaksud melainkan menggunakan *kināyah*.

## E. SIMPULAN

Dari hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa menerjemahkan tidak sekadar mengganti dan memindah bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, melainkan juga mentransfer aspek-aspek dan unsur yang dikandungnya, baik dari segi makna, maksud, dan nuansa psikologi. Hal itu harus dipertimbangkan secara cermat, termasuk dengan etika dan estetika bahasa. Tanpa pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka sebuah karya terjemah akan semakin menemui problematikanya. Hal itu dapat merubah racikan kalimat menjadi kering gersang, bahkan semakin membuka ruang distorsi semakin lebar. Dua polemik penerjemahan yang pernah muncul, yaitu “Al-Qur’an Bacaan Mulia” dan “Al-Qur’an Berwajah Puisi” karya HB Jassin dan “Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur’an” Muhammad Thalib. Keduanya memiliki wajah yang sangat berbeda, yang pertama, dengan berpegang pada paradigma etika dan estetika secara bebas mengutamakan keindahan kalimat dan kedalaman makna yang syarat akan nuansa sastra. Sedangkan yang kedua, melalui paradigma teologis mendasarkan terjemahnya atas tafsir-tafsir Al-Qur’an sehingga menghasilkan terjemah yang sangat hati-hati, terbatas akan makna dan kandungannya.

<sup>37</sup> Al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl ay al-Qur’ān*, taḥqīq Aḥmad Muḥammad Syākir dalam Shamela Library version 2.11.0.0., jilid IV, hlm. 398-408.

<sup>38</sup> Al-Ṭabarī, Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-‘Amaly Abū Ja’far, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ayi al-Qur’ān*, taḥqīq Basyār ‘Awād Ma’rūf dan ‘Iṣām Fāris al-Ḥarastānī, (Beirut: Muassasah Riṣālah, cet. I, 1415 H/ 1994 M), jilid II, hlm. 6. Lihat juga Abū Muḥammad ‘Abd al-Ḥaḡ bin Gālib bin ‘Aṭīyyah al-Andalusī, *Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, cet. I, 1422 H/ 2001 M), jilid I, hlm. 299-300.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Aṭīyyah al-Andalusī, Abū Muḥammad 'Abd al-Ḥaqq bin Gālib bin. *Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. I, 1422 H/ 2001 M.
- Abu al-Qāsim al-Husain bin Muhammad al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt.
- Al-Sajsatānī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'aṣ. *Sunan Abī Dāwūd*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Araby dalam Shamela Library version 2.11.0.0.
- Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'an*, taḥqīq Basyār 'Awād Ma'rūf dan 'Iṣām Fāris al-Ḥarastānī, (Beirut: Muassasah Risālah, cet. I, 1415 H/ 1994 M.
- Al-Ṭabarī, Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Āmaly Abū Ja'far, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'an*, taḥqīq Basyār 'Awād Ma'rūf dan 'Iṣām Fāris al-Ḥarastānī, (Beirut: Muassasah Risālah, cet. I, 1415 H/ 1994 M.
- Audah, Ali. *Konkordansi Al-Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa dan Mizan, cet. II, 1997.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma al-Mālik Fahd li al-Ṭibā'ah al-Muṣḥaf, 1433 H.
- Federspiel, Howard. M. *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2000.
- Hanafī, Muchlis M. "Problematika Terjemahan al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan al-Qur'an dan Kasus Kontemporer" dalam *Ṣuḥuf*, Vol. 4, No. 2, 2011.  
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>.  
<http://infowahidinstitute.org>.  
<http://islamlib.com/id/artikel/alqur'an-sebagai-puisi>.
- Ibnu Kaṣīr, Imam Abi Al-Fida Isma'il. *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1986.
- Istianah, "Fenomena Alih Bahasa Al-Qur'an Kritik atas Koreksi Muhammad Thalib terhadap Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI", dalam *Ṣuḥuf*, Vol. 8, No. 2, November 2015.
- Jassin, HB. *Al-Qur'an Bacaan Mulia*, (Jakarta: Grafiti, 1975.
- Manguluang, Hamzah. *Terjemah Al-Qur'an dalam Bahasa Bugis* (Makassar: Pesantren As'adiyah, 1979.
- Muslim, Abū al-Ḥusain. *Ṣahīh Muslim*, (Beirut: Dār al-Jayl dan Dār al-Afāq al-Jadīdah, tt. dalam Shamela Library version 2.11.0.0.
- Romli, K.H. Mohd. *al-Kitāb al-Mubīn: Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda* (Bandung: Penerbit al-Ma'arif, 1974.
- Shaleh, K.H. Qamaruddin. H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi, *al-Amin: Al-Qur'an Tarjamah Sunda* Bandung: CV Diponegoro, 1971.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, cet. I, 2000.
- Sjamsu, Nazwar. *Al-Qur'an dan Benda Angkasa*, Sumatra: Pustaka Sa'adiyah, 1973.
- Surin, Bachtiar. *Terjemah dan Tafsir Al-Quran: Huruf Arab dan Latin* (Bandung: F.A. Sumatera, 1978.
- Suryohudoyo, S. *Quran Agung*, t.k.: t.p., t.th.
- Thalib, Muhammad. *Al-Qur'anul Karim: Tarjamah Tafsiriyah*, (Yogyakarta: Ma'had an-Nabawy, cet. II, 2011.
- Thalib, Muhammad. *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI*, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, cet. II, 2011.
- Yahya, Mohamad. *Analisis Genetik-Objektif atas Al-Qur'an Al-Karim: Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib*, tesis pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- Yuksel, Edip. Layth Saleh al-Shaiban, Martha Sheulte Nafeh, *Quran A Reformist Translation*, (Amerika Serikat: Brainbow Press, 2007.